

# **Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang**

Padila

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[padilauin@gmail.com](mailto:padilauin@gmail.com)

## **Abstract**

In this paper examines how the role of KH. Abdullah Zawawi Izhom in the distribution of Islam in Palembang. The study in this paper discussed the history of KH Abdullah Zawawi Izhom's role in the distribution of Islam in Palembang, from 1930 until 2013. Many others are studying about the great scholars and well known in the public, on the other hand if in further study the role of KH. Abdullah Zawawi Izhom in accessing Islam is also quite significant, and so far there has been no research that discussed about his role in the spread of Islam in Palembang. Researchers are very important to examine how the role of KH. Abdullah Zawawi Izhom in the spread of Islam in Palembang, because there are several reasons that make this research is interesting. The first is about KH figure. Abdullah Zawawi Izhom as a local cleric who is very active in spreading Islam in Palembang and so far there is no significant discussion about him. Second, is how the history of his struggle in introducing an era in various islam. Based on the argument, the big question in this research is how the role of KH. Abdullah Zawawi Izhom in the distributing of Islam in Palembang. In order to process the data obtained from the optimal results, in this study using role theory. In this study the authors use the historical method that aims to collect, evaluate and reveal facts to enforce facts and strong evidence. The findings of this study is K. H Abdullah Zawawi Izhom, one of the important figures in the spread of Islam in the city of Palembang with various evidence, such as relics of mosques and majlis ta'lim who is still active nowadays. Then in the form of dakwah that he did, he was directed to the informal targets, such as inter-mosque da'wah, musholla, or ta'lim assembly. He also bought more Muslims to the impelementation in daily life. Then to further disseminate the science he had, he printed some students to spread around Palembang to keep in distributing Islam.

## **Keywords:**

*role, deployment*

## **Abstrak**

tulisan ini mengkaji bagaimana peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam penyebaran Islam di Palembang. Kajian dalam tulisan ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana sejarah panjang peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam penyebaran islam di Palembang, mulai dari tahun 1930 sampai 2013. Banyak peneliti lain mengkaji tentang ulama-ulama yang besar dan cukup dikenal publik, di sisi yang lain bila di telaah lebih jauh peran dari KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam penyebaran Islam juga cukup signifikan, dan selama ini belum ada penelitian yang membahas tentang peran beliau dalam penyebaran agama Islam di Palembang. Peneliti merasa penting untuk mengkaji bagaimana peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam peneyebaran agama Islam di Palembang, karena ada beberapa alasan yang membuat penelitian ini menarik. Pertama adalah tentang figur KH. Abdullah Zawawi Izhom sebagai ulama lokal yang sangat berperan aktif dalam menyebarkan islam di Palembang dan selama ini tidak ada pemabahasan yang cukup signifikan tentang beliau. Kedua, adalah bagaimana sejarah perjuangan beliau dalam memperkenalkan islam diberbagai era. Berpijak dari arguman tersebut maka, pertanyaan besar dalam penelitian ini adalah bagaimana peran KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam penyebaran Islam di Palembang. Guna mengolah data yang didapat guna memperoleh hasil analisis yang maksimal, dalam penelitian ini menggunakan teori Peranan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Temuan dalam penelitian ini adalah K. H Abdullah Zawawi Izhom, merupakan salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Kota Palembang dengan berbagai bukti, seperti peninggalan masjid dan majlis ta'lim yang terus hidup hingga saat ini. Kemudian dalam Bentuk dakwah yang beliau lakukan, beliau tertuju pada sasaran informal, seperti dakwah antar-masjid, musholla, ataupun majelis ta'lim. Beliau juga berfokus pada bagaimana agama Islam lebih kepada impelementasi dalam kehidupan sehari hari. Kemudian untuk lebih menyebarkan ilmu yang dimilikinya, beliau mencetak beberapa murid untuk di sebar di penjuru Palembang untuk tetap mensyiarkan agama Islam.

## **Kata kunci :**

*peran, penyebaran*



## Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari keingintahuan penulis tentang bagaimana peran tokoh agama lokal yang ada di Palembang dalam menyebarkan Islam. Tokoh agama mempunyai posisi tersendiri dalam masyarakat Islam, meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam bidang penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan pengetahuan agamanya yang benar-benar paham dan menguasai, ini juga didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan posisi penting seorang ulama.

Ulama dalam ajaran Islam berkedudukan sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para nabi) yang secara historis sosiologis memiliki otoritas dalam keagamaan karena itu ulama sangat dihormati dan disegani baik gagasan maupun pemikirannya. Dalam berbagai dimensi gagasan dan pemikirannya tersebut dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diakui secara ketat dan mengikat, dengan kata lain ulama merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat penting.<sup>2</sup>

Kategori, kualifikasi dan ciri khas ulama ditentukan oleh tiga kriteria penting,

yaitu bibit, bebet, dan bobot.<sup>3</sup> Keulamaan seseorang dihubungkan kepada asal-usul keturunan, pendidikan dan kualitas keilmuan yang melekat dan dimiliki oleh orang tadi. Seorang alim yang besar dimungkinkan akan melahirkan anak keturunannya sebagai alim pula karena faktor keturunan biasanya menyiratkan adanya potensi kuat yang diwarisi oleh sang ayah atau orang tuanya, tetapi tidak menjadi kemutlakan seorang ulama mewariskan keulamaannya kepada keturunannya.

Peran krusial yang diemban oleh ulama dalam kehidupan bermasyarakat terus mendapat tantangan, dan tekanan dari berbagai pihak, oleh karena itu ulama yang ada di tengah masyarakat sudah benar-benar ter "tatar" dalam akademis maupun psikologis. Salah satu peran sebagai pemuka agama Islam yang patut dicatat ialah posisi sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan pada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka, baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren, lembaga-lembaga tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan baik dalam bidang agama maupun bidang ilmu pengetahuan umum. Para tokoh umat Islam

---

<sup>1</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 210.

<sup>2</sup> Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: UNSRI, 1999), h.4

---

<sup>3</sup> Bibit adalah faktor keturunan yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi seperti orang tuanya, bebet adalah perilaku (etika) seseorang yang dapat menjadi panutan bagi orang lain sedangkan bobot adalah kualitas pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang dimiliki oleh seseorang.

## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

tersebut juga berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya mereka yang ditulis atau jalur dakwah mereka.

Peran sentral ulama sangat dalam dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan bermuara pada aktivitas mencerdaskan kehidupan umat sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digalih untuk selalu dikembangkan secara kreatif. Fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan oleh para ulama selalu menjadi rujukan pengetahuan, menjadi dasar bimbingan moral dan acuan hukum sehingga umat tidak terombang-ambing oleh ketidakpastian, terutama dalam menghadapi kompleksitas masalah sosial kemasyarakatan yang selalu timbul dalam kehidupan ini sejalan dengan gerak laju modernitas.

Dalam konteks peran ulama lokal dalam penyebaran agama Islam terutama dalam lingkup kota Palembang, dapat dilihat sejak Kondisi Islam pada abad ke-17 M hingga abad ke-20 M merupakan fase perkembangan Islam di Palembang secara umum, hal ini ditandai dengan Islam sebagai “agama resmi” yang dipelihara oleh struktur kekuasaan, maka tampaklah bahwa peranan “birokrat agama” tidak saja

terdapat pada tingkat pusat kerajaan tetapi juga di tingkat *marga*.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut, muncul berbagai ulama yang cukup punya nama di tengah masyarakat, mereka membaur dan menggunakan berbagai metode agar masyarakat dapat menerima keberadaan mereka. Berbagai dinamika hadir dalam setiap perjuangan dakwah yang dilakukan oleh para ulama, maka karena itu banyak cara dan metode yang dilakukan oleh para ulama guna apa yang mereka sebarkan dapat diterima dengan baik dan mudah di tengah masyarakat.

Dari beberapa ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam di Palembang, salah satunya adalah KH. Abdullah Zawawi Izhom. Dengan perantaraan jasa perjuangannya Agama Islam di Palembang mengalami perkembangan yang signifikan. Belum banyak tokoh ulama lokal yang diangkat dan ditulis dalam perkembangan Islam di daerah Palembang. Padahal ulama lokal juga banyak turut berperan besar dalam mengembangkan agama Islam terutama di daerah-daerah.

KH. Abdullah Zawawi Izhom adalah seorang tokoh ulama besar yang cukup terkenal di Palembang dan sekitarnya. KH. Abdullah Zawawi Izhom



pernah menimba ilmu formal dan di samping itu juga beliau banyak memperdalam ilmu agama dengan ulama-ulama besar di masanya. Dengan pengalaman dan ilmu agama yang dimiliki beliau mulai melakukan syiar-syiar Islam pada tahun 1950'an, mulai dari Masjid Agung dan kemudian juga ia pernah mengajar di 50 tempat yang ada di Palembang ini, di beberapa masjid dan mushola, baik itu siang atau di malam harinya. KH. Abdullah Zawawi Izhom juga sempat mengajar *Amal Maripat* di Mekkah di kampung di sekitar Taisir dan juga pernah mengajar di *Madinah* mendapatkan ijazah guru. Tidak sebatas itu saja, ia juga mendirikan majelis ta'lim dan pengajian modern serta hingga saat ini mulai didirikan pondok pesantren yang dipimpin oleh Al-Ustadz Ahmad Fauzi berdasarkan wasiat dari KH. Abdullah Zawawi Izhom.

Berbagai argumen dijabarkan diatas telah menggambarkan bagaimana pentingnya penelitian ini, guna menguak sejarah lebih dalam bagaimana peran dalam penyebaran agama Islam di Palembang, selain itu Dengan adanya penelitian tentang peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam perkembangan Islam di Palembang ini, peneliti mengharapkan nantinya dapat memberikan suatu informasi baru bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya.

### A. Kerangka Teori

Sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis kajian ini adalah menggunakan teori *peranan*. teori ini dianggap paling relevan untuk Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Teori peranan berkaitan dengan teori struktural fungsional dalam sosiologi. Teori ini menganggap bahwa orang menduduki posisi dalam struktur sosial dan setiap posisi memiliki peran. Peran adalah sekumpulan harapan atau perilaku yang berhubungan dengan posisi dalam struktur sosial, dan gagasan ini menyatakan peranan selalu dipertimbangkan dalam konteks relasi karena hanya dalam relasi peranan dapat dikenali.<sup>4</sup>

Teori peran (*Role Theory*) juga merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah "peran" diambil dari dunia teater dimana posisi aktor dalam dunia teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat sehingga hasilnya bahwa perilaku yang diharapkan

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 269

## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

dari padanya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu ada dalam kaitannya dengan orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut.

### B. Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode sejarah, maksud metode sejarah di sini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari pada masa lampau manusia.<sup>5</sup> Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisa bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>6</sup>

Pengumpulan data dengan menggunakan metode sejarah dilakukan dengan cara *Heuristik dan verifikasi* (kritik sumber). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisa dan menggunakan teknik analisa interpretatif. Kemudian untuk teknik penulisan dalam penelitian ini menggunakan

Historiografi, dan kemudian di narasikan dengan dua cara yaitu Proses Kronologi dan Sebab Akibat dan proses kaligasi.

### C. Pembahasan

#### 1. Biografi KH. Abdullah Zawawi Izhom

Beliau adalah Asy-Syekh Al-Alim Fadhilatul Ustadz Kiyai Haji Abdullah Zawawi Izhom bin Kiyai Haji Anwar bin Kiyai Haji Abdur Rohim bin Kiyai Haji Abdus Shiddiq. Beliau adalah seorang ulama yang *Sholih* dan *Alim*, seorang *Murobbi* (*sang pendidik jiwa*) yang mendidik murid-muridnya untuk selalu ingat kepada Allah dan Rosulnya serta beradab kepada sesama manusia, yang menyebarkan ilmu agama dengan ikhlas hanya mengharap keridhoan Allah SWT. KH. Abdullah Zawawi Izhom dilahirkan di kota Palembang pada hari selasa tanggal 30 Agustus 1930 M bersamaan dengan tahun 1350 Hijriah di kampung Karang Bengkuang 10 Ilir Palembang. Beliau lahir dari orang ibu yang bernama Ningcik dan ayahnya yang bernama Kiyai Haji Anwar. Ketika berumur 3 (tiga) tahun ibunya wafat dan melewati masa kecilnya tanpa kehadiran sosok Ibu di sampingnya. Beliau hidup selama delapan puluh tiga tahun. Berdasarkan masa hidupnya beliau telah melewati masa pendudukan Jepang, masa Orde Lama, masa Orde Baru dan berakhir hingga masa Reformasi

<sup>5</sup> Loius Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, cet 4, (Jakarta : UI Press, 1985), hal. 32.

<sup>6</sup> Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metode Penelitian*, (Jakarta ; Fajar Agung, 1988), h. 8.



Selama hidupnya beliau menikah pernah menikah dua kali, pernikahan pertama dengan sesosok wanita bernama Nurminah dan dikaruniai dengan 6 orang anak. Kemudian dalam pernikahan yang ke dua dengan Nyimas Bunaya bin Kemas Nakman bin Kemas Umar Tuan Guru, beliau di anugerahi 7 orang anak, jadi dari dua kali pernikahan yang telah dilangsungkan beliau telah dianugerahi 13 orang anak.

KH. Abdullah Zawawi Izhom yang hidup di tiga era pemerintahan yang berbeda sudah banyak merasakan asam garam dari berbagai kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, beliau sudah merasakan bagaimana mengenyam pendidikan di era kolonial yang sangat terbatas bagi setiap orang untuk mengenyam pendidikan. Mengenai pendidikan KH. Abdullah Zawawi Izhom, dalam kajian ini akan dikategorikan menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan informal. Dalam menempuh pendidikan formal, sejak berusia 7 tahun yakni pada tahun 1937 M KH. Abdullah Zawawi Izhom masuk ke sekolah agama Islam yaitu Madrasah Baitul 'Ulum Ibtidaiyyah bertempat di kampung 8 Ilir Palembang lorong Kemas 2 yang dipimpin oleh Fadhilatul Ustadz Kiyai Kemas Umar bin Kemas Adnan, beliau belajar selama 4 (empat) tahun. Dan pada tahun 1952 M

beliau masuk sekolah agama Islam yakni Madrasah Shoulatiyyah Tsanawiyah Aliyyah di kampung 22 Ilir Palembang yang dipimpin oleh Kiyai Haji Umar Kota Bumi sampai pada tahun 1957 M dan mendapatkan ijazah Aliyyah

Selain melalui jalur formal dalam pendidikan KH. Abdullah Zawawi Izhom juga menuntut ilmu melalui jalur informal, beliau belajar langsung kepada ulama-ulama besar yang ada di Palembang pada masanya antara lain : Al-Ustadz Muhammad 'Id, Fadhilatus Syekh Kiyai Abu Nawar, Fadhilatus Syekh Kiyai Hasanudin, Fadhilatus Syekh Al-Habib As-Sayyid Ali Al-Kaf (Kiyai Yayik), Fadhilatus Syekh Kiyai Haji Kemas Umar bin Abdurrohman, Fadhilatus Syekh Kiyai Mgs Haji Husin Abu Manshur, Habib Alwi bin Ahmad Bahsin (Mu'allim Nang), Kiyai Madyan, Kiyai Zaini Zainal dan Al-Habib As-Sayyid Masyhur Al-Khirid, Habib Ahmad bin Zen Syahab, Habib Umar Syahab, Habib Abdurrahman Syahab, Kiyai Abdurrahman Zubair, Kiyai Wasi' Uddin, Kiyai Malian Zaman, Kiyai Haji Syazari, Kiyai Daud Rusdi, Kiyai Haji Bahri bin Fandak. Puluhan kiyai yang menjadi sumber ilmu agama yang informal dari KH. Abdullah Zawawi Izhom, menjadi kahasanah baru dan menjadi referensi bagi beliau dalam menyebarkan agama islam di kemudian hari.

## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

Setelah menuntut ilmu secara formal maupun informal, KH. Abdullah Zawawi Izhom mengimpelementasikan apa yang beliau dapat untuk di ajarkan kepada orang-orang yang menjadi sasaran beliau dalam menyebarkan agama Islam. Walaupun banyak hidupnya di dedikasikan untuk dunia pengajaran dan penyebaran agama Islam, namun, bila dirunut lebih mendalam beliau sejak remaja sudah mulai bekerja Mula-mula pada tahun 1944 M di zaman Jepang KH. Abdullah Zawawi Izhom sudah mengikuti orang bekerja sebagai pembantu tukang bubut besi di kampung 8 Ilir Palembang sekitar 6 bulan lamanya sampai Jepang jatuh dan Indonesia merdeka. Sekitar tahun 1946 M beliau mengikuti kakaknya berjualan di pasar 16 Ilir Palembang, kemudian rumah yang di diami KH. Abdullah Zawawi Izhom dijual oleh kakaknya lalu pindah ke kampung 1 Ilir Palembang pada tahun 1948 M. Di samping bekerja KH. Abdullah Zawawi Izhom tidak pernah meninggalkan pelajaran agamanya. KH. Abdullah Zawawi Izhom juga pernah bekerja di Basumi kampung 13 Ilir Palembang dengan orang Belanda.

Setelah Indonesia merdeka tepatnya dimulai pada tahun 1950 an beliau lebih fokus untuk mengabdikan hidupnya dalam dunia agama termasuk pengajaran di puluhan masjid , musholla ataupun majlis

ta'lim yang ada di Kota Palembang. KH. Abdullah Zawawi Izhom mengajar, berdakwah, dan mensyiarkan Islam. Selain aktif mengajar di masjid Agung Palembang, KH. Abdullah Zawawi Izhom juga memiliki majelis yang bernama Majelis Sultan Agung guna melanjutkan perjuangan para guru-gurunya dalam menyebarkan ilmu agama di kota Palembang.

Berbagai cerita mengiringi kehidupan KH. Abdullah Zawawi Izhom, berbagai peninggalan yang syarat manfaat masih tersimpan dan terekam dengan baik oleh para ahli waris, baik itu keluarganya ataupun para murid santri-santrinya. Beliau meninggalkan meninggalkan karya tulis syair-syair yang berisikan tentang ilmu agama, dan makna dari isi syair-syairnya tersebut adalah agar kita selalu mengingat Allah SWT. Selain hal hal tersebut beliau juga meninggalakan amanah dalam hal gelar atau nama yang baik yang disematkan kepada murid-muridnya, dan hal tersebut mejadi doa yang selalu dipegang oleh muridnya yang menjadi amanah dari beliau.

Selain karya tulis berupa syair-syair, nama dan gelar ada juga peninggalan KH. Abdullah Zawawi Izhom yang sampai sekarang ini masih ada. Peninggalan tersebut berupa sebuah masjid, dan majelis taklim. Masjid tersebut bernama masjid Sultan Agung dan Majelis Taklim Sultan



Agung. Masjid tersebut beliau bangun bersama dengan para guru dan para warga di 1 Ilir Palembang. Letak masjid tersebut berada tidak jauh dari makam KH. Abdullah Zawawi Izhom di 1 Ilir Palembang. Masjid tersebut diberi nama “*Sultan Agung*” karena KH. Abdullah Zawawi Izhom dipilih sebagai penasehat keturunan dari Kesultanan Palembang Darussalam. Dan KH. Abdullah Zawawi Izhom juga ditunjuk untuk menjaga makam dari salah satu sultan *Kesultanan Palembang Darussalam*.<sup>7</sup>

KH. Abdullah Zawawi Izhom mendapatkan kepercayaan dan petunjuk untuk memelihara, menjaga dan merawat peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang ada di 1 Ilir Palembang. Karena itulah KH. Abdullah Zawawi Izhom menamakan masjid yang dibangun tersebut menjadi masjid Sultan Agung. Setelah wafat, KH. Abdullah Zawawi Izhom memberikan amanah kepada Al-Ustadz Ahmad Fawzie untuk menggantikan beliau untuk memelihara, merawat, serta melestarikan makam dan lokasi *Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno bin Susuhunan Abdurrahman* yang merupakan peninggalan Kesultanan Palembang Darussalam yang diresmikan oleh *Sultan*

*Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja* pada tanggal 31 Desember 2013.<sup>8</sup>

## 2. Dakwah K. H Abdullah Zawawi Izhom dan Peranannya dalam Perkembangan Islam di 1 Ilir Palembang

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang terus dilakukan mulai zaman kenabian hingga saat ini, ada dua panangan ketika berbicara apa hukumnya bagi setiap umat muslim dalam berdakwah, berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu ‘ain* dan ulama’ yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ulama’ yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu ‘ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah *baligh* (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama’ yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari

---

<sup>7</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Ahmad Fawzie, Palembang, 13 Mei 2016

---

<sup>8</sup> Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Mahmud Badaruddin Prabu Diraja, Surat Tugas, Palembang Darussalam, 31 Desember 2013



## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang (Sanwar, 1985 : 34-35). Namun, saat ini orang menganggap yang memiliki tanggung jawab dalam berdakwah hanya dibebankan kepada para ulama yang dalam hal ini memiliki pengertian sebagai berikut seseorang atau kelompok orang yang karena pengetahuannya, pengabdianya, serta kemampuannya memiliki tanggung jawab dan berusaha menjadi panutan masyarakat.<sup>9</sup>

Ketika ulama dijadikan sosok yang diharapkan memiliki peran lebih dalam proses berdakwah, tentu kita bisa berkaca pada apa yang telah dilakukan oleh pendulu kita, perjuangan dakwah sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Perjuangan beliau dapat dikategorikan dalam dua periode, yang pertama adalah periode Makkah, tujuan dakwah dalam periode ini adalah

agar masyarakat Arab meninggalkan kejahiliyahannya di bidang agama, moral dan hukum, sehingga menjadi umat yang meyakini kebenaran kerasulan nabi Muhammad SAW dan ajaran Islam yang disampaikannya. Dalam perjuangan dakwah dalam periode inipun banyak tantangan yang dihadapi dan menggunakan beberapa metode, yaitu pertama dengan cara sembunyi sembunyi, dimana target dakwah dari Rasulullah SAW. adalah lingkungan terdekat beliau, seperti lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya, dari dakwah ini banyak kerabat dan sahabat mulai mempercayai Islam sebagai kepercayaan mereka. Selanjutnya dakwah dengan cara terang-terangan dilakukan Rasulullah SAW. Dakwah ini dimulai sejak tahun ke-4 dari kenabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan, dengan target warga warga yang ada di sekitar Makkah.

---

<sup>9</sup> Hatamar , *"Ulama dan Politik di Sumatera Selatan (Studi atas Keterlibatan Ulama dalam Politik Praktis), "Disertasi, (Palembang: Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Jakarta, 2013) h. 2*



Periode kedua adalah dakwah Rasulullah SAW Periode Madinah, dalam periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, yakni dari semenjak tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijriah sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW, tanggal 13 Rabiul Awal tahun ke-11 hijriah. Berbeda dengan periode sebelumnya, dakwah dalam periode ini lebih kepada ajaran Islam tentang masalah sosial kemasyarakatan. Mengenai objek dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah adalah orang-orang yang sudah masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin dan Ansar. Juga orang-orang yang belum masuk Islam seperti kaum Yahudi penduduk Madinah, para penduduk di luar kota Madinah yang termasuk bangsa Arab dan yang selain bangsa Arab. Tujuan dakwah dalam periode ini sudah pada tahap bagaimana mengimplmentasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh warga muslim.

Metode metode dakwah yang dinamis telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW, tentu dengan seiring waktu yang berjalan kehidupan masyarakat lebih dinamis dan pola pikir masyarakat semakin berkembang, perlu hal hal yang lebih kreatif dilakukan oleh para pendakwah di era sekarang. Pendakwah harus tau Letak dinamika dan kreativitas dakwah, bukan hanya pada materi yang harus selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat (mad'u), tetapi juga pada teori, metodologi, dan media yang dipergunakan.

Menghargai budaya lokal merupakan salah satu aspek bagaimana berhasilnya dakwah penyebaran Islam diterima oleh khalayak umum. Tidak terkecuali dengan apa yang dilakukan di Asia Tenggara khususnya kemampuan para da'i untuk menghormati norma-norma budaya lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Oleh karena itu, adalah penting bagi para da'i Islam yang baru untuk belajar dari sejarah para pendahulu mereka yang

## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

mendasarkan dakwah mereka pada titik persamaan ketimbang perbedaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, hal tersebut tentu tidak lepas dari apa yang telah dilakukan pendakwah di era terdahulu. Hampir merata di seluruh Indonesia, agama Islam berkembang secara pesat. Salah satunya adalah di Palembang. Sejarah mencatat bahwa kota Palembang lahir pada tanggal 17 bulan Juni tahun 683, penanggalan ini berdasarkan bunyi tulisan dan perhitungan dari penanggalan tahun Caka, yang terdapat pada prasasti yang ditemukan di Bukit Kampung 35 Ilir Kecamatan Ilir Barat II sekarang.

Para pemimpin awal ketika Palembang sudah lahir mempunyai ketertarikan yang lebih terhadap agama . hal tersebut tercermin pada apa yang mereka lakukan dan usahakan dengan cara menarik para ulama Arab agar sekali lagi menetap di wilayah mereka. Akibatnya,

para imigran Arab, <sup>10</sup>terutama dari Hadhramawt, mulai berdatangan ke Palembang dalam jumlah yang semakin bertambah sejak abad ke tujuh belas.

Upaya yang terus dilakukan oleh kesultanan Palembang terus dilakukan hingga keturunan-keturuannya terus melakukan penyebaran agama Islam, selain itu kesultanan juga membebaskan para pedagang untuk lebih leluasa berdagang dengan sampingan penyebaran agama Islam, dan akhirnya banyak da'i terkenal dari desa hingga perkotaan. Luasnya kota Palembang yang terbelah oleh sungai Musi Perkampungan penduduk dibagi atas Seberang Ilir dan Seberang Ulu, dengan dinamisnya masyarakat dan luasnya wilayah, terkadang banyak aspek yang penting justru terlewatkan, seperti pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat dalam segala aspek harus benar

---

<sup>10</sup> Husni Rahim, Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang, (Jakarta: Logos, Cet. I, 1998), hal. 215.



benar diperhatikan agar umat Islam benar benar maju dan tidak ada lagi ketertinggalan di era sekarang.

Dengan berbagai macam tuntutan yang terus hadir di setiap era, membuat KH. Abdullah Zawawi Izhom terus berinovasi dalam proses dakwahnya, mereka berdakwah juga sekaligus membangun masyarakat yang lebih religius dalam hal bertindak tidak hanya dalam teori. Selain hal tersebut, KH. Abdullah Zawawi Izhom juga mencetak para da'i da'i yang akhirnya menyebar ke beberapa daerah di Palembang dengan mengajarkan ajaran yang sudah beliau tanamkan. Sehingga eksistensi perjuangan dakwah KH. Abdullah Zawawi Izhom terus berjalan dan menyebar, dan fokusnya pun semakin menyebar, selain sumber daya manusianya yang diperbaiki, bangunan secara fisik pun juga menjadi prioritas, seperti pembangunan masjid dan renovasinya.

KH. Abdullah Zawawi Izhom sebagai salah satu pendakwah di Palembang yang memiliki posisi penting dalam proses

penyebaran agama Islam, peranan beliau dalam pendidikan informal terutama dalam perkembangan Islam, tidak hanya di 1 Ilir Palembang saja, namun di berbagai daerah yang ada di Palembang. Awal mula beliau berdakwah pada tahun 1950 M dimana beliau diminta mengajar Cawisan di rumah wak Nang<sup>11</sup>. Pada tahun bersamaan itu juga beliau berdakwah melalui Ceramah/Khotbah terbukti saat beliau menjadi anggota pembaca khotbah di Masjid Lawang Kidul 5 Ilir Palembang dan Masjid-masjid lainnya.

K. H Abdullah Zawawi Izhom terus memperlebar jangkauan syiar agamanya, Beliau diangkat menjadi P3NTR Khotib Kampung 1 Ilir Palembang pada tahun 1956-1984 dan pada tahun 1969 beliau menjadi kader dakwah BASIS kota Palembang kemudian pada tahun 1970 beliau memasuki akademi BASIS tingkat II. Tidak hanya Cawisan dan Ceramah saja cara beliau berdakwah namun terbukti juga pada tahun 1959 beliau mengajar Al-

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 15

## Peranan KH. Abdullah Zawawi Izhom dalam Penyebaran Islam di Palembang

Qur'an, Ilmu Tajwid, Barzanji, Maulid Diba' dan Nazhom di Langgar Sungai Rengas hingga pada tahun 1963-1971 beliau diangkat menjadi kepala Madrasah Riyadhul Jannah

Pola pengajaran yang diaplikasikan oleh K. H Abdullah Zawawi Izhom, tidak terlepas dari pengalaman hidup yang telah beliau lalui, beliau hidup pada empat masa yaitu: pada masa penjajahan Jepang, masa Orde lama, masa Orde baru hingga era Reformasi. Setiap masa yang dilewati membentuk pola pengajaran yang beliau terapkan dalam proses belajar mengajar. Pada zaman penjajahan Jepang, umat Islam merasa lebih leluasa dalam mengembangkan pendidikannya. Pada masanya pendidikan di Palembang sudah mulai berkembang, terbukti dengan adanya pendidikan formal.

### D. Penutup

Tulisan ini berisi tentang bagaimana peran K. H Abdullah Zawawi Izhom dalam proses penyebaran Agama Islam di

Palembang. Temuan dalam penelitian ini adalah peran K. H Abdullah Zawawi Izhom dalam proses penyebaran Islam di Palembang sangatlah signifikan, terbiukti dari peninggalan masjid-masjid ataupun majlis ta'lim yang tetap dipelihara hingga zaman modern ini. Kemudian soal metode dakwah yang beliau lakukan, beliau lebih fokus pada dakwah yang dilakukan secara informal, hal tersebut tercermin pada apa yang beliau lakukan dengan berbagai ceramah yang dilakukan di berbagai masjid dan majlis ta'lim di Kota Palembang. Kemudian, metode dakwah yang dilakukan juga sudah sangat variatif, beliau berdakwah tidak hanya menitikberatkan pada aspek teori saja, tapi beliau lebih kepada bagaimana agama, itu soal implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mencetak da'i da'i muda untuk lebih mobile dalam menyebarkan Islam di Kota Palembang, sehingga ilmu yang beliau miliki akan terus di aplikasikan oleh para murid beliau.



### Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Bambang Marhijanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Terbit Terang, Surabaya
- Daliman, A. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Departemen P&K, 1981. *Sejarah pendidikan di Sum-Sel*. Jakarta
- Departemen P&K. 1981. *Sejarah Pendidikan Sumsel*. Jakarta : Departemen P&K,
- Dudung Abdurahman. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak,.
- Halimah Tussa'diyah. 2006 *Peran Ki. Merogan Dalam Mengembangkan Islam di Palembang*. Skripsi S1 Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Palembang,.
- Hugiono. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineke Cipta,
- Ismail Faisal. 2004. *Dilema NU, Ditengah Badai Pragmatisme Politik*. Jakarta: Puslitbang Departemen Agama,.
- Ismail,. "Madrasah dan Sekolah islam Masa Kresidenan", dalam Tabloid Hijrah, edisi November 2007
- Kemas A Rachman Panji. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: IAIN Raden fatah. Palembang Press,.
- Kesultanan Palembang Darussalam Sultan Mahmud Badaruddin Prabu Diraja, Piagam Penghargaan, Palembang Darussalam, 14 Syakban 1426 H – 18 September 2006 M
- KH. Zawawi Izhom, *Kumpulan Syair-syair Ahlu Sunah Wal Jama'ah*, (Majlis Ta'lim Sultan Agung Palembang)
- Loius Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto, cet 4. Jakarta : UI Press,
- Majlis Ta'lim Sultan Agung Kampung 1 Ilir Palembang
- Majlis Ta'lim Sultan Agung, Suatu Keterangan, (Jln, Sultan Agung Rt. 12 Rw. 03 1 Ilir Palembang)
- Melli Indah Sari. 2006. " *Biografi dan pemikiran Ki. H. Muhammad Asyiq di Palembang*". dalam skripsi, Fakultas Adab Jurusan SKI IAIN Raden Fatah Palembang.
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, J.Lexi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, .
- Muhammad Musa, Titi Nurfitri. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta ; Fajar Agung,.
- Nor Huda, 2007. *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media



Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial dan Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), review buku Howard M. Federspiel, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihabter, Tajul Arifin (Bandung, Mizan, 1994).

R. Soedomo. 1997. *Pengantar Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : Kanisus

Rosehan A dan Andi B. 2003. *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, Jakarta : PT. Pringgondani Berseri

Soejono Soekamto, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada.

Suryabrata dan Sumardi, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.

Taufik Abdullah, 1979. *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES

Ukas, Maman. 2006. *Menajemen Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Agnini

Usman, Husaini dan Seiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara Yayasan Majelis Ta'lim Sultan Agung, Haul III K.H Abdullah Zawawi Izhom, (Palembang : Al-Ustadz Ahmad Fauzi 2016)

Zulkifli. 1999. *Ulama Sumatera Selatan, Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, Palembang: UNSRI